

MEDAN MAKNA VERBA *MELIHAT* DALAM BAHASA MELAYU SANGGAU

SEMANTIC DOMAIN OF VERB SEE AT SANGGAU MALAY

Evi Novianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat

evitegar@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksem verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Sanggau yang dituturkan oleh penutur bahasa Melayu Sanggau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemancingan menggunakan gambar dan daftar pertanyaan dan simak libat cakap. Alat pengumpul data berupa daftar kosakata, gambar, kartu pencatat, daftar pertanyaan, dan alat perekam. Medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau terdiri dari 17 leksem. Dari 17 leksem tersebut, 12 leksem verba *melihat* tanpa menggunakan alat dan 5 leksem verba *melihat* menggunakan alat.

Kata kunci: medan makna, melihat, Melayu Sanggau

Abstract

This study aims to describe the lexeme verb 'see' in Sanggau Malay language. The method applied is descriptive in the form of qualitative research. The data in this study are words containing verb meanings 'see' in Sanggau Malay language. The source of the data in this study is the Sanggau Malay language spoken by Sanggau Malay speakers. The data collected used images and questionnaires and see proficient involvement. Data collection tools in the form of vocabulary lists, images, note cards, questionnaires, and recording devices. The field of verb meanings in Sanggau Malay consists of 17 lexemes. Of the 17 lexemes, 12 verb lexemes 'see' without using tools and 5 verb lexemes 'see' using a tool.

Keywords: semantic domain, see, Sanggau Malay

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Sanggau merupakan salah satu dialek Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Bahasa ini dituturkan oleh etnis Melayu Sanggau. Daerah persebaran bahasa ini meliputi hampir di seluruh Kabupaten Sanggau.

Bahasa Melayu Sanggau digunakan sebagai sarana komunikasi oleh etnis Melayu Sanggau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan di ranah keluarga, sosial dan budaya. Bahasa Melayu Sanggau digunakan dalam situasi

resmi dan tak resmi serta acara-acara yang berkaitan dengan budaya dan adat. Misalnya dalam acara pernikahan, kelahiran, bercocok tanam dan berburu. Bahasa Melayu Sanggau juga digunakan sebagai sarana berkesenian seperti lagu, syair, pantun, dan cerita rakyat.

Kondisi bahasa Melayu Sanggau masih terjaga. Penutur bahasa ini masih memiliki kebanggaan menggunakan bahasa Melayu Sanggau. Bahasa ini menjadi linguafranca bagi bermacam etnis yang tinggal di Kota Sanggau yang merupakan ibu kota Kabupaten Sanggau.

Kemajuan diberbagai sektor menyebabkan Kabupaten Sanggau menjadi wilayah yang terbuka. Termasuk terbuka bagi pendatang dari daerah lain. Bermacam etnis menempati wilayah Kabupaten Sanggau baik yang berasal dari Kalimantan Barat maupun luar Kalimantan Barat. Etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Sanggau di antaranya adalah Melayu, Dayak, Jawa, Batak, Tionghoa, Padang, Sunda, dsb.

Banyaknya penutur bahasa Melayu Sanggau yang bukan merupakan etnis Melayu Sanggau dapat berimbas pada terancamnya keaslian bahasa Melayu Sanggau. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan upaya-upaya untuk menjaga keaslian bahasa Melayu Sanggau. Penelitian ini diharapkan membantu upaya menjaga keaslian bahasa Melayu Sanggau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian terhadap bahasa Melayu Sanggau yang dapat menjadi rujukan informasi mengenai bahasa Melayu Sanggau.

Kabupaten Sanggau yang merupakan tempat persebaran bahasa Melayu Sanggau adalah sebuah kabupaten yang terdiri dari 15 kecamatan. Kecamatan itu meliputi Kecamatan Balai, Kecamatan Beduai, Kecamatan Bonti, Kecamatan Entikong, Kecamatan Jangkang, Kecamatan Kembayan, Kecamatan Meliau, Kecamatan Mukok, Kecamatan Noyan, Kecamatan Parindu, Kecamatan Sanggau Kapuas, Kecamatan Sekayam, Kecamatan Tayan Hilir, Kecamatan Tayan Hulu, Kecamatan Toba. Penelitian ini dilakukan di Desa Beringin, Desa Ilir Kota, Desa Sungai Sengkuang, dan Desa Tanjung Sekayam, Kecamatan Sanggau Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Keberadaan bahasa Melayu Sanggau merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang wajib dijaga. Salah satu upaya menjaga keberadaan bahasa ini adalah dengan melakukan penelitian dan pendokumentasian terhadap bahasa Melayu Sanggau.

Penelitian medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau membahas mengenai deskripsi leksem, komponen makna tiap leksem, dan jenis makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau.

Menurut Leher semantik adalah studi tentang makna (dalam Pateda, 2010:6). Lebih lanjut Kamtarbel (dalam Pateda, 2016:7) menyatakan semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Verhaar (2006:13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari pemerian atau deskripsi semantis adalah leksikografi: masing-masing leksem diberi pemerian artinya atau maknanya: perian semantis. Pendapat lain mengenai semantik diungkapkan oleh Chaer (2009:2), semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah

satu dari tiga tataran analisis bahasa yang meliputi fonologi, gramatika, dan semantik.

Kridalaksana (2011:151) mengemukakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realisasi dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya nama warna akan membentuk medan makna sendiri. Begitu pula halnya dengan perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, dsb.

Kajian semantik dapat terbagi menjadi bagian-bagian kajian yang lebih mendalam. Salah satunya adalah kajian mengenai medan makna. Medan makna adalah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Dalam hubungan ini, satuan leksikal yang satu dimungkinkan memiliki atau tergolong ke dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal yang lain (Wijana, 2015: 48). Lebih lanjut Pateda (2010; 255) memberi contoh sebagai berikut.

Ambilah kata *membawa*. Kalau dianalisis, makna yang terkandung dari kata membawa, yakni (i) ada aktivitas; (ii) aktivitas yang dilakukan manusia; (iii) orang yang melaksanakan kegiatan menggunakan tangan, bahu atau kepala; (iv) ada benda yang menjadi sasaran kegiatan; dan (v) kegiatan itu dilaksanakan dari satu tempat ke tempat lain. Makna yang baru disebutkan ini adalah jangkauan makna yang dimiliki oleh kata *membawa*. Jangkauan makna inilah yang disebut *medan makna* suatu kata.

Fitur medan makna dapat dari segi: (i) bentuk/ukuran; (ii) tingkat-tingkat dalam hirarki; (iii) keanggotaan kata; (iv) keberagaman kata, dan (v) lingkaran kata yang semuanya dapat dikelompokkan menjadi; (i) entitas atau objek; (ii) kegiatan; (iii) abstraksi termasuk di situ kualitas dan (iv) penghubung.

Menurut Chaer (2009:114) komponen makna atau komponen semantik (*Semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur makna leksikal tersebut. Salah satu cara yang dirapkan para ahli untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya adalah dengan menggunakan analisis biner (Prawirasumantri, 1997:89). Analisis biner dilakukan dengan membandingkan dua buah kata berdasarkan komponen makna. Berikut adalah contohnya.

Tabel 1
Komponen Verba *Membawa* dalam Bahasa Indonesia

| No. | Komponen Makna | Menjinjing | Menggendong |
|-----|----------------|------------|-------------|
| 1. | Bahu | - | + |
| 2. | Tangan | + | + |
| 3. | Pinggang | - | + |
| 4. | Kepala | - | - |

Keterangan:

Tanda + berarti mempunyai komponen makna

Tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna

Menurut Pateda (2010:257-258), karena medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota yang disebut hiponim. Hal ini terbukti dengan adanya kata *tumbuh-tumbuhan* yang mempunyai hiponim: *bunga, durian, jagung, kelapa, pisang, sagu, tomat ubi*; kata *bunga* mempunyai hiponim: *aster, bungenvil, kamboja, matahari, souvenir, tulip*. Dengan demikian deskripsi medan makna dapat saja berupa keberadaan medan makna itu sendiri, baik medan makna yang berdiri secara terpisah dari medan makna yang lain maupun medan makna yang terkait dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas; misalnya kata *melihat* yang mempunyai medan makna sendiri, dan kata *melihat* yang dihubungkan dengan kata-kata lainnya seperti *menatap, menengok, menyontek, dan mengintip*.

Menurut Prawirasumantri (1997:117) jenis semantik terbagi menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik kontekstual. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa makna leksikal disebut juga *lexical meaning, semantic meaning, dan external meaning*. Adalah makna yang terdapat dalam kata itu sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau tuturan, dan makna yang relatif tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus. Makna kontekstual terbagi menjadi makna gramatikal dan makna tematikal.

Menurut Prawirasumantri (1997:118) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, dan external meaning*) adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk kompleks maupun tuturan, dan makna yang relatif tetap seperti apa dapat kita lihat di dalam kamus. Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam sebuah kalimat (Prawirasumantri, 1997:138). Makna tematikal (Prawirasumantri, 1997:140) adalah makna yang dikomunikasikan pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicara, maupun penekanan pembicaraan.

Selaras dengan paparan di atas maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau. Verba atau kata kerja memiliki peranan yang menentukan atau memengang peranan utama di dalam struktur kalimat, sebab verba yang menentukan hadir tidaknya fungsi lain (objek, pelengkap, keterangan) serta menentukan jenis semantik dari kategori pengisi fungsi-fungsi lain (Chafe, dalam Chaer, 2003:165). Lebih lanjut Alwi dkk. (2003:87) menyatakan verba dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologinya. Verba dapat dibedakan dengan kelas kata lainnya dengan memperhatikan sifatnya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti presikat dalam kalimat.
- 2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- 3) Verba khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk membentuk, menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Djajasudarma (2010:8) mengatakan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan medan kata verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau. Metode deskripsi adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Penelitian ini juga bersifat kuantitatif karena yang dianalisis adalah kata-kata bukan angka. Penelitian mengenai Medan Makna Verba *Melihat* dalam Bahasa Melayu Sanggau ini meneliti tentang fakta-fakta yang ada medan makna verba melihat dalam bahasa Melayu Sanggau sesuai seperti yang dituturkan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pemilihan bentuk kualitatif karena pengamatan dilakukan pada setiap kata-kata yang dituturkan oleh informan yang menuturkan bahasa Melayu Sanggau. Bentuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis data satu persatu, apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Bentuk kualitatif ini direalisasikan berupa penyajian data-data dan langkah-langkah analisis data serta kesimpulan yang uraiannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagai seorang penutur asli bahasa Melayu Sanggau. Dalam pelaksanaannya, diambil tiga orang sebagai informan. Syarat ketentuan informan merujuk pada pendapat Mahsun (2011:141), yaitu: (1) berusia antara 25-65 tahun; (2) orang tua, istri, suami informan lahir dan dibesarkan di tempat persebaran bahasa Melayu Sanggau serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya; (3) dapat berbahasa Indonesia; (4) sehat jasmani dan rohani.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata berupa verba melihat dalam bahasa Melayu Sanggau. Cakupan medan makna verba melihat dalam bahasa Melayu Sanggau disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu berupa deskripsi leksem, kompone makna, dan jenis makna dalam bahasa Melayu Sanggau.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik pemancingan menggunakan gambar dan daftar pertanyaan dan simak libat cakap. Alat pengumpul data berupa daftar kosakata, gambar, kartu pencatat, daftar pertanyaan, dan alat perekam.

Data yang telah diperoleh kemudian melalui tahapan transkripsi dan klasifikasi. Transkripsi dilakukan terhadap data yang berupa data lisan yang ditranskrip menjadi data tertulis. Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yang diteliti, berupa 1) deskripsi leksem medan makna verba melihat dalam bahasa Melayu Sanggau; 2) komponen makna dari setiap leksem verba

melihat dalam bahasa Melayu Sanggau. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semantik.

PEMBAHASAN

Analisis komponen makna yang digunakan dalam membedakan makna leksem verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau adalah sebagai berikut: (1) dari sudut pandang arah *melihat* ditemukan komponen makna ke atas, ke bawah, ke dalam, ke luar, ke depan, ke samping, tetap, dan berubah; (2) dari sudut pandang tujuan ditemukan komponen makna melihat keadaan, mengetahui, mencari informasi, mengawasi sasaran, supaya tepat sasaran, menakuti, mencari hiburan, dan mengendalikan; (3) dari sudut pandang emosi ditemukan komponen makna diam-diam, kagum, marah, tajam, khawatir, dan keingintahuan; (4) dari sudut pandang sasaran ditemukan komponen makna manusia, binatang, tumbuhan dan benda tak tentu lainnya; (5) dari sudut pandang jarak ditemukan makna dekat dan jauh; (6) Dari sudut pandang kelopak mata ditemukan komponen makna terbuka normal, melebar, dan menyempit; (7) dari sudut pandang alat ditemukan komponen makna senjata, kamera, televisi, obor, senter, teropong, dan proyektor; (8) dari sudut pandang durasi ditemukan komponen makna lama dan sebentar.

Berdasarkan analisis terhadap data, diketahui bahwa verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) tanpa menggunakan alat dan 2) menggunakan alat. Verba *melihat* bahasa Melayu Sanggau yang tidak menggunakan alat, yaitu *ηəliʋat* `melihat`, *mana^kη* `memandang`, *ηəyono^kη* `melihat`, *manta^w* `melihat`, *əncili?* `mengintip`, *əncilay* `melotot`, *ηele^kη* `toleh`, *ηinta^v* `mengintai`, *ηabas* `besuk`, *ninja^w* `meninjau`, *tyone^v* `kontrol`, *məlanto?* `melamun`, *əntuneh* `menatap`. Verba *melihat* bahasa Melayu Sanggau yang menggunakan alat, yaitu: *ηəyopo^kη* `meneropong`, *ninti^kη* `meninting`, *nontoⁿ* `menonton`, *ηuluh* `melihat dengan alat bantu penerangan`, *moto* `berfoto`.

Tabel 2
Verba *Melihat* Tanpa Menggunakan Alat dalam Bahasa Melayu Sanggau

| No. | Bahasa Melayu Sanggau | Arti |
|-----|----------------------------|-----------|
| 1. | <i>ηəliʋat</i> | melihat |
| 2. | <i>mana^kη</i> | memandang |
| 3. | <i>ηəyono^kη</i> | melihat |
| 4. | <i>manta^w</i> | melihat |
| 5. | <i>əncili?</i> | mengintip |
| 6. | <i>əncilay</i> | melotot |
| 7. | <i>ηele^kη</i> | toleh |
| 8. | <i>ηinta^v</i> | mengintai |
| 9. | <i>ηabas</i> | besuk |
| 10. | <i>ninja^w</i> | meninjau |
| 11. | <i>tyone^v</i> | kontrol |
| 12. | <i>əntuneh</i> | menatap |

Tabel 3
Verba *Melihat* Menggunakan Alat dalam Bahasa Melayu Sanggau

| No. | Bahasa Melayu Sanggau | Arti |
|-----|----------------------------|--------------------------------------|
| 1. | <i>nəyopo^{kɨ}</i> | meneropong |
| 2. | <i>ninti^{kɨ}</i> | meninting |
| 3. | <i>nonto'n</i> | menonton |
| 4. | <i>juluh</i> | melihat dengan alat bantu penerangan |
| 5. | <i>moto</i> | berfoto |

Deskripsi Leksem

Analisis medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau cenderung memperhatikan makna leksikal, terutama makna denotasi. Hal ini dikarenakan setiap leksem pasti memiliki makna denotasi. Untuk mengetahui komponen apa saja yang menentukan medan makna, berikut ini dipaparkan medan makna verba melihat dalam bahasa Melayu Sanggau berdasarkan deskripsi leksem.

- a. *ηəli^vat* adalah melihat anpa menggunakan alat. Arah pandang ke segala arah dengan kelopak mata terbuka normal. Objek *ηəli^vat* dapat berupa manusia, hewan, dan benda lainnya. Leksem ini biasanya digunakan untuk hal yang bersifat umum maupun khusus. Leksem *ηəli^vat* mencakup seluruh medan makna dalam bahasa Melayu Sanggau.

Contoh:

Mədisi? aku ηəli^vat na datəŋ paŋel kə yumah pak Cik.

`tidak ada aku melihat dia datang undangan ke rumah paman`

- b. *mana^{kɨ}* adalah melihat yang dilakukan tanpa menggunakan alat dengan kelopak mata terbuka normal. Objek yang menjadi sasaran dapat berupa manusia, binatang, dan benda lainnya. Leksem ini biasanya digunakan untuk hal yang bersifat umum maupun khusus. Leksem *mana^{kɨ}* mencakup seluruh medan makna dalam bahasa Melayu Sanggau.

Contoh:

Ba? ika^w mana^{kɨ} kə sinun!

`coba kamu memandangi ke sana!`

- c. *ηəyono^η* adalah melihat yang dilakukan tanpa menggunakan alat dengan kelopak mata terbuka normal. Objek yang menjadi sasaran dapat berupa manusia, binatang, dan benda lainnya. Leksem ini biasanya digunakan untuk hal yang bersifat umum maupun khusus. Leksem *ηəyono^{kɨ}* mencakup seluruh medan makna dalam bahasa Melayu Sanggau.

Contoh:

Aku ηəyono^{kɨ} uci^{kɨ} na? bədodas.

`Aku melihat kucing itu berlari.`

- d. *manta^w* adalah melihat yang dilakukan tanpa menggunakan alat dengan kelopak mata terbuka normal. Objek yang menjadi sasaran dapat berupa manusia, binatang, dan benda lainnya. Leksem ini biasanya digunakan untuk hal yang bersifat umum maupun khusus. Leksem *manta^w* mencakup seluruh medan makna dalam bahasa Melayu Sanggau.

Contoh:

Aku manta^w sida? begoyap ke pasay.

Aku melihat mereka jalan-jalan ke pasar.

- e. *ancili?* adalah melihat yang dilakukan melalui cela atau lubang kecil. Misalnya melihat dari lubang di dinding. Biasanya kelopak mata agak menyempit, menyesuaikan dengan lobang tempat melihat. Arah pandang tertuju pada objek yang ada di depan. Leksem *ancili?* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan objek, yang biasanya adalah manusia. Biasanya *ancili?* dilakukan dari jarak yang dekat dan secara diam-diam.

Contoh:

Usah tuju ancili? uyan mani?.

`Jangan suka mengintip orang mandi.`

- f. *ancilay* adalah melihat yang dilakukan tanpa menggunakan alat. Posisi mata terbuka lebar dengan arah pandang berubah-ubah. Tujuan dari leksem ini adalah untuk menakut-nakuti. Misalnya seseorang yang menakut-nakuti anak kecil yang sedang bermain pisau. Leksem *ancilay* juga dilakukan sebagai ungkapan rasa marah. Misalnya seorang ayah yang marah kepada anaknya karena tidak mengerjakan PR.

Contoh:

Kopa? apa?ah ancilay ana?ah mada ta^wu takut.

`Letih bapaknya membelalakan mata, anaknya tidak bisa takut.`

- g. *jele^kη* adalah melihat dengan memalingkan muka ke kiri, ke kanan, ke belakang. Misalnya seseorang yang mendengar ada suara gaduh yang berasal dari sisi kanan, ia lalu memalingkan mukanya ke arah kanan dengan tujuan untuk mengetahui sumber suara gaduh tersebut. Leksem *jele^kη* dilakukan tanpa menggunakan alat dengan posisi kelopak mata terbuka normal.

Contoh:

aku jele^kη kə kiba?, waktu na napa aku.

`aku menoleh ke kiri, waktu dia memanggil aku.`

- h. *ηinta^y* adalah melihat yang dilakukan dari jarak yang jauh dari objek. Leksem *ηinta^y* dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya adalah untuk mengawasi sasaran. Kelopak mata terbuka normal dan tanpa menggunakan alat. Sasaran dari leksem *ηinta^y* dapat berupa manusia dan binatang. Misalnya seekor kucing yang melihat gerak-gerik seekor tikus. Agar tidak diketahui oleh objek, *ηinta^y* dilakukan dari jarak yang jauh dengan durasi waktu yang relatif lama sampai informasi yang dibutuhkan dirasa cukup atau sampai waktu yang tepat untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Contoh:

Uci^{ky} njinta^v tikus di bawah yumah

`Kucing mengintai tikus di bawah rumah.`

- i. *jabas* adalah melihat orang yang dirawat di rumah sakit. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan orang yang dirawat tersebut. Agar keadaan si sakit dapat diketahui dengan baik, *jabas* dilakukan dari jarak yang dekat. Misalnya, saat ada seorang teman di tempat kerja yang masuk rumah sakit, teman-teman sekantornya akan datang ke rumah sakit untuk melihat orang yang sakit tersebut. Saat *jabas* dilakukan biasanya pelaku mengajak orang yang untuk berbicara sekadar memberikan motivasi agar si objek dapat cepat sembuh. Bila kondisi orang yang sakit tidak memungkinkan, biasanya pelaku berbicara dengan keluarga dari orang yang sakit. Sebagai ungkapan rasa simpati, saat *jabas* dilakukan pelaku membawa oleh-oleh atau sumbangan untuk membantu biaya pengobatan.

Contoh:

Waktu aku jabas na di yumah sakit, udah naman ga? upa pəyasa na.

`Waktu saya membesuk dia di rumah sakit, udah nyaman (baik) keadaannya.`

- j. *ninja^w* adalah melihat sebuah objek yang akan dijadikan sasaran kerja/kegiatan. Misalnya melihat lahan yang akan dijadikan perkebunan, melihat rumah yang akan dibeli. Tujuan dari leksem *ninja^w* adalah untuk mengetahui keadaan agar dapat ditentukan kerja/kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan. Sasaran dari leksem *ninja^w* adalah benda lainnya selain binatang dan manusia.

Contoh:

Hayi pagi ja? aku ninja^w kabon sawit diyit?

`Besok saja saya meninjau kebun sawit kamu.`

- k. *tyone^v* adalah melihat dengan tujuan untuk mengawasi. Misalnya melihat seorang mandor yang melihat karyawan pabrik yang sedang bekerja. Leksem ini dilakukan tanpa menggunakan alat dengan arah pandang yang berubah-ubah. Sasaran dari leksem ini dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan, dan benda lainnya. Dilakukan dari jarak yang dekat dengan rasa ingin tahu.

Contoh:

Kala^w kabon sawit na? ajo^m malay kita tyone^v, abis bu^wah ə diami? uyan.

`Kalau kebun sawit itu tidak sering kita kontrol, habis buahnya diambil orang.`

- l. *əntuneh* adalah melihat yang dilakukan dengan cara seksama dan dalam durasi yang agak panjang. Sasaran padangan tidak berubah. Fokus pada satu objek. Biasanya karena rasa tertarik. Misalnya seorang laki-laki yang melihat ke wajah seorang perempuan yang berwajah cantik. Ia melihat dengan waktu yang agak lama. Hal tersebut ia lakukan karena tertarik dengan kecantikan perempuan tadi.

Contoh:

Na? bia? na? anallah əntuneh muka diyit?

`Anak kecil itu suka menatap muka saya.`

m. *nəyopo^kη* adalah melihat dengan menggunakan alat bantu berupa teropong. Biasanya dilakukan untuk melihat objek yang jauh. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan objek. Dimana posisinya, bagaimana keadaannya, dan sebagainya. Misalnya untuk mengetahui posisi musuh, tentara melihat dengan menggunakan teropong.

Contoh:

Aku ηəli^vat təntara na? nəyopo^kη musuh dayi baney kayu

`Aku melihat tentara itu meneropong musuh dari akar kayu.`

n. *ninti^kη* adalah melihat dengan penuh konsentrasi ke arah yang menjadi sasaran. Leksem *ninti^kη* dilakukan dengan alat berupa senjata. Sasaran dari leksem *ninti^kη* adalah manusia, binatang, dan benda lainnya. Leksem *ninti^kη* dilakukan dari jarak yang jauh. Leksem *ninti^kη* dapat dilakukan dengan memejamkan sebelah mata dengan maksud agar pandangan menjadi fokus ke arah sasaran. Misalnya seorang pemburu yang akan menembak burung yang sedang bertengger di puncak pohon. Tujuan dari leksem *ninti^kη* supaya tepat sasaran. Agar tembakannya tepat sasaran, pemburu tersebut harus berkonsentrasi melihat ke arah sasaran.

Contoh:

Tinti^kη bonay-bonay, bayu? ditema?

Tinting benar-benar, baru ditembak!

o. *nontoⁿ* adalah melihat sebuah pertunjukan. Pertunjukan dapat disajikan di atas pentas atau tidak. Misalnya melihat pertunjukan musik. Leksem *nontoⁿ* juga dapat digunakan untuk melihat gambar hidup yang disajikan melalui televisi atau proyektor. Tujuan dari leksem *nontoⁿ* adalah untuk mencari hiburan.

Contoh:

Malam kala? kita pogi nontoⁿ layay tancap.

`Malam nanti kita pergi menonton layar tancap.`

p. *juluh* adalah melihat sebuah objek dengan menggunakan alat bantu berupa obor. Objek yang dilihat biasanya adalah durian atau ikan. Tujuan dari leksem *juluh* adalah mencari. Misalnya saat musim durian tiba, penduduk di Kabupaten Sanggau akan melihat dengan menggunakan alat bantu berupa obor untuk mencari durian yang runtuh. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari.

Contoh:

Aku pogi juluh buah duyiaⁿ paka^v oboy.

`Aku pergi melihat buah durian pakai obor.`

q. *Moto* adalah melihat dengan menggunakan alat bantu berupa kamera. Tujuan dari leksem *Moto* adalah untuk membuat gambar. Sasaran dari leksem *Moto* dapat manusia, binatang, dan benda lainnya.

Contoh:

Aku moto pənjanteⁿ ya^kη dudo? bəjoya^kη

`Aku memotret pengantin yang duduk bersanding.`

Makna Leksikal Verba *Melihat* dalam Bahasa Melayu Sanggau

Berdasarkan analisis data diketahui makna leksikal verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau adalah sebagai berikut.

- a. *ηəliˈat* `melihat` (v) menggunakan mata untuk memandang.
- b. *mana^kη* `memandang` (v) melihat dan memperhatikan, biasanya arah dan jaraknya tetap.
- c. *ηəyonon* (v) memandang, melihat, menatap, memperhatikan.
- d. *manta^w* `memantau` (v) mengamati dengan mengecek dengan cermat:
- e. *əncili?* `mengintip` (v) melihat melalui lubang kecil atau celah-celah.
- f. *əncilay* `membelalak` (v) melihat dengan mata terbuka lebar; membelalak.
- g. *ηele^kη* `menoleh` (v) melihat dengan memalingkan muka ke kiri, ke kanan, ke belakang.
- h. *ηinta^v* `mengintai` (v) mengamati dari jarak jauh atau dari tempat tersembunyi.
- i. *ηabas* `membesuk` (v) melakukan kunjungan ke rumah sakit untuk melihat orang yang sedang sakit.
- j. *ninja^w* `meninjau` (v) melihat-lihat; mengamati.
- k. *tyone^v* `kontrol` (v) melihat dengan tujuan untuk mengawasi, memeriksa dan mengendalikan.
- l. *əntuneh* `menatap` (v) melihat atau memperhatikan objek yang jaraknya dekat dilakukan dengan seksama dan dalam durasi yang agak panjang.
- m. *ηəyopo^kη* `meneropong` (v) melihat dengan menggunakan teropong.
- n. *ninti^kη* `membidik` (v) memandang dengan arah pandangan yang tetap.
- o. *nontoⁿ* `memonton` (v) melihat pertunjukan, gambar hidup, dan sebagainya.
- p. *ηuluh* `nyuluh` (v) melihat dengan alat bantu penerangan berupa obor dengan tujuan untuk mencari sesuatu (ikan, durian, lebah).
- q. *Moto* `memotret` (v) melihat dengan menggunakan kamera dengan tujuan untuk membuat gambar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa medan makna verba *melihat* dalam bahasa Melayu Sanggau terdiri dari 17 leksem. Dari 17 leksem tersebut, 12 leksem verba *melihat* tanpa menggunakan alat dan 5 leksem verba *melihat* menggunakan alat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2003). *Seputar Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2009). *Pengantar Semanti Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Parera. J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. (1997). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penetaran Guru SLTP Setara D III.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vehaar, J. W. M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.